

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Pelaksanaan (Implementasi)

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “*Implementation*” yang berarti pelaksanaan atau implementasi.¹ Sedangkan menurut Riant Nugroho, Implementasi merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses. Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses atau serangkaian keputusan yang diterima oleh lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan tercapai tujuannya.²

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel atau faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan Goerge C. Edward, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

a) Komunikasi.

Keberhasilan implementasi³ tidak pernah terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu sasaran untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan maupun pengertian didalam sebuah kebijakan dan ditransmisikan ke dalam kelompok sasaran.⁴ Dengan demikian maka akan

¹ John M Echols dan Hasan Shadiliy, *Kamus Lnegkap Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 313.

² Riant Nugroho, *Kebijakan Public, Formasi, Implementasi dan Evaluasi*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 158.

³ Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan menggurnagi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 90

⁴ Faktor pertama yang berpengaruh terhadap komunikasi kebijakan adalah *transmisi*. Sebelum pejabat mengimplementasikan suatu keputusan, ia harus menyadari bahwa suatu keputusan telah dibuat dan suatu perintah untuk pelaksanaannya telah dikeluarkan. Faktor yang dikemukakan Edwards adalah *kejelasan*. Jika kebijakan-kebijakan diimplementasikan sebagaimana yang diinginkan, maka petunjuk-petunjuk pelaksanaan tidak hanya harus diterima oleh para pelaksana kebijakan, tetapi juga komunikasi kebijakan itu harus jelas. Faktor ketiga yang

tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berefek pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat di dalamnya.⁵ persyaratan bagi implementasi kebijakan yang efektif adalah bahwa mereka yang melaksanakan keputusan harus mengetahui apa yang harus mereka lakukan.⁶

Komunikasi antara Uztadz/Udztadzah dan santri di pondok berjalan sangat baik, disiplin dan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Komunikasi ustadz/ustadzah terutama pada santri Madrasah Ibtidaiyah cenderung lebih rileks dan bisa lebih intim seperti teman, akan tetapi tidak sampai melewati batas kesopanan, udztadz pandai menjaga batasannya kepada santrinya, sedangkan santri juga tidak pernah melewati batas kesopanan dalam menghormati Uztadz/Udztadzahnya.⁷

b) Sumber Daya

Sumber daya⁸ adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif.⁹ Impelentasi tidak akan mampu untuk melaksanakan sebuah kebijakan tanpa sumber daya yang memadai, kebijakan hanya tinggal di kertas menjadi dokumen saja.¹⁰

berpengaruh terhadap komunikasi kebijakan adalah *konsisten*. Jika implementasi kebijakan ingin berlangsung efektif, maka perintah-perintah pelaksanaan harus konsisten dan jelas. Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 179-180.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 286.

⁶ Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 178.

⁷ Hasil observasi di pondok Miftahussa'adah gebog Kudus

⁸ Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, yaitu kompetensi implementator, dan sumber daya finansial. AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

⁹ Perintah-perintah implementasi mungkin diteruskan secara cermat, jelas dan konsisten, tetapi jika para pelaksana kekurangan sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan, maka implementasi inipun cenderung tidak efektif. Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 184

¹⁰ Hanya menjadi dokumen semata, walaupun isi kebijakan sudah didokumentasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumber daya untuk melaksanakannya, implementasipun tidak akan berjalan secara efektif. AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91

Barangkali sumber yang paling penting dalam melaksanakan kebijakan adalah *staf*. Ada satu hal yang harus diingat adalah bahwa jumlah tidak selalu mempunyai efek positif bagi implementasi kebijakan.¹¹ Kemudian *informasi* merupakan sumber penting yang kedua dalam implementasi kebijakan. Informasi mempunyai dua bentuk. *Pertama*, informasi mengenai bagaimana melaksanakan suatu kebijakan. *Kedua*, informasi adalah data tentang ketaatan personil-personil lain terhadap peraturan-peraturan pemerintah.¹² Sumber lain dalam pelaksanaan implementasi adalah *wewenang*. Wewenang ini akan berbeda-beda dari satu program ke program yang lain serta mempunyai banyak bentuk yang berbeda. Lalu *fasilitas*. Fasilitas fisik bisa pula merupakan sumber-sumber penting dalam implementasi. Seorang pelaksana mungkin mempunyai staf yang memadai, mungkin memahami apa yang harus dilakukan, dan mungkin mempunyai wewenang untuk melakukan tugasnya, tetapi tanpa bangunan sebagai kantor untuk melakukan koordinasi, tanpa perlengkapan, tanpa perbekalan, maka besar kemungkinan implementasi yang direncanakan tidak akan berhasil¹³.

Dalam menyampaikan Informasi kepada santri sangat jelas, ustadz/udztadzah tidak pernah membedakan antara santri mukim dan mukim, agar mereka sama-sama faham, dan sama-sama cepat dalam menghafal al-Qur'an. Begitupun informasi kepada wali murid ketika awal masuk/awal mendaftar, wali murid di beri tahu tentang peraturan bagi santri non mukimin yang ingin menghafal al-Qur'an secara mendetail, agar wali murid faham terhadap aturan dan kebijakan yang ada di pondok.¹⁴

¹¹ Pelaksana-pelaksana perlu mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana mereka harus melakukan tugasnya. Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 184.

¹² Pelaksana-pelaksana harus mengetahui apakah orang-orang lain yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan mentaati undang-undang atukah tidak. Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 187.

¹³ Sebagai contoh, implementasi kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dasar tidak akan berhasil, jika tidak dilengkapi dengan gedung madrasah yang memadai, buku-buku sebagai bahan pelajaran, kurangnya tenaga kependidikan dan lain sebagainya. Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 191.

¹⁴ Hasil observasi di pondok Miftahussa'adah gebog Kudus

c) Disposisi

Disposisi adalah watak atau karakteristik¹⁵ yang dimiliki oleh implementator,¹⁶ seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Implementator mempunyai peran sangat penting untuk terlaksananya kebijakan yang telah dibuat.

Kecenderungan perilaku atau karakteristik dari pelaksana kebijakan berperan penting untuk mewujudkan implementasi kebijakan yang sesuai dengan tujuan atau sasaran. Karakter penting yang harus dimiliki oleh pelaksana kebijakan misalnya kejujuran dan komitmen yang tinggi. Kejujuran mengarahkan implementor untuk tetap berada dalam asa program yang telah digariskan, sedangkan komitmen yang tinggi dari pelaksana kebijakan akan membuat mereka selalu antusias dalam melaksanakan tugas, wewenang, fungsi, dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.¹⁷

Karakteristik ustadz/ustadzah di pondok salah satunya adalah semangat, ia selalu semangat ketika para santri melakukan muroja'ah. Ia juga sangat rajin beribadah agar bisa menjadi teladan bagi para santrinya. Selain itu perilakunya juga sangat jujur, santun dan lemah lembut terhadap orang lain.¹⁸

¹⁵ Menurut Edwards, banyak kebijakan masuk ke dalam “zona ketidakacuhan”. Ada kebijakan yang dilaksanakan secara efektif karena mendapat dukungan dari para pelaksana kebijakan, namun kebijakan-kebijakan lain mungkin akan bertentangan secara langsung dengan pandangan-pandangan pelaksana kebijakan. Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 197.

¹⁶ Apabila implementator memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementator memiliki sikap atau persektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi juga menjadi tidak efektif. AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 92

¹⁷ Sikap dari pelaksana kebijakan akan sangat berpengaruh dalam implementasi kebijakan. Apabila implementator memiliki sikap yang baik maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan, sebaliknya apabila sikapnya tidak mendukung maka implementasi tidak akan terlaksana dengan baik. Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 198.

¹⁸ Hasil observasi di pondok Miftahussa'adah gebog Kudus

d) Struktur Birokrasi

Struktur organisasi¹⁹ yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*Standard Operating Procedur*).²⁰

Struktur organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan.²¹ Aspek struktur organisasi ini melingkupi dua hal yaitu mekanisme dan struktur birokrasi itu sendiri. Aspek pertama adalah mekanisme, dalam implementasi kebijakan biasanya sudah dibuat standart operation procedur (SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementator dalam bertindak agar dalam pelaksanaan kebijakan tidak melenceng dari tujuan dan sasaran kebijakan. Aspek kedua adalah struktur birokrasi, struktur birokrasi yang terlalu panjang dan terfragmentasi akan cenderung melemahkan pengawasan dan menyebabkan prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks yang selanjutnya akan menyebabkan aktivitas organisasi menjadi tidak fleksibel.²²

Struktur organisasi di pondok pesantren miftahussa'adah akan dijelaskan lebih lanjut pada bab IV

2. Pengertian Program Tahfidz

Secara umum, program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang

¹⁹ Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yaitu prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan tugas organisasi tidak fleksibel. AG Subarsono, AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 92

²⁰ SOP atau *Standard Operating Procedur* menjadi sebuah pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 93

²¹ Birokrasi merupakan salah satu badan yang paling sering bahkan secara keseluruhan menjadi pelaksana kebijakan. Birokrasi baik secara sadar atau tidak sadar memiliki bentuk-bentuk organisasi untuk kesepakan kolektif, dalam rangka memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan modern. Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 205.

²² Budi Winarno, *Kebijakan Publik, Teori, Proses dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 206.

merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan. Pelaksanaan program terjadi dalam satu organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.²³

Selain itu, definisi program juga termuat dalam Undang-undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, menyatakan bahwa:

Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.²⁴

Tahfidz/Menghafal dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-hafidz* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari حفظ – حفظ – حفظ yang mempunyai arti ‘menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik’.²⁵ Allah menjamin pemeliharaan Al-Qur’an dan memberi kemudahan bagi yang menghafalkannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Hijr ayat 9

Menghafalkan Al-Qur’an²⁶ merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan telah dimudahkan oleh Allah SWT.²⁷ Menghafal Al-Qur’an juga merupakan fardhu kifayah apabila ada sebagian yang telak melaksakan maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain.²⁸ selain itu, menghafal Al-Quran termasuk meneladani Rasul SAW Karena beliau juga

²³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

²⁴ Permenristek Dikti RI, “25 Tahun 2004, Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional,” (14 Mei 2018)

²⁵ A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 301.

²⁶ Al-Qur’an menurut bahasa ialah yang berarti sesuatu yang dibaca (*al-maqrū’*). Oleh karena itu, al-Qur’an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhrāj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diserapi makna-makna yang terkandung didalamnya kemudian diamalkan. Abdul Majid Khan, *Praktikum Qira’at: Keanehan Bacaan al-Qur’an Qira’at Ahism dan Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2008, 44.

²⁷ Ali Muhsin, “Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Quran di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto,” *Jurnal Kuttab* 1 No. 2, (2017), 219.

²⁸ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur’an*, Terj. Yasir Abu Ibrahim, (Solo: Kiswah Media, 2014), 24.

menghafal dan senantiasa membacanya serta mendengarkannya kepada Jibril.²⁹

Menghafal al-Qur'an merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Peran guru dan orang tua sangat penting ketika melakukan pendampingan pada anak dalam proses menghafal al-Qur'an karena sebagian besar anak-anak belum mempunyai tanggung jawab penuh terhadap hafalannya, mereka juga belum mempunyai strategi³⁰ sendiri untuk melakukan pengulangan terhadap informasi yang sudah diterimanya, dalam hal ini adalah bacaan al-Qur'an yang sudah dihafalnya.³¹

a) **Rahasia Menghafal Al-Qur'an**

Rahasia menghafal al-Qur'an untuk tingkat dasar yaitu, menghafal 1 halaman al-Qur'an setiap hari. Dengan jadwal ini maka pengkhatam al-Qur'an dapat diselesaikan dalam jangka waktu 20 bulan atau satu tahun 8 bulan.³² Keberhasilan menghafal al-Qur'an itu bertumpu pada hal-hal berikut:

- 1) Cita-cita yang tinggi dan tekad yang jujur.
- 2) Kejujuran dalam bertawakal kepada Allah dengan meyakini hal tersebut.
- 3) Membuat peta jalan menuju cita-cita dan menentukan langkah-langkah dengan cara yang rapi.
- 4) Mengimani bahwa tidak ada sesuatu pun yang sulit apabila diiringi keikhlasan.³³

b) **Syarat Wajib Menghafal Al-Qur'an**

Syarat wajib menghafal al-Qur'an, antara lain:

- 1) Ikhlas Niat

Hal yang pertama yang harus kita lakukan lebih dulu dan sangat berpengaruh besar bagi langkah kita untuk menghafal adalah niat yang ikhlas.³⁴

²⁹ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an*, Terj. Yasir Abu Ibrahim, (Solo: Kiswah Media, 2014), 25

³⁰ Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

³¹ Umi Haidar, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi* 2 No. 1, (2016), 3.

³² Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Yasir Abu Ibrahim, (Solo: Kiswah, 2014), 83-84

³³ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Yasir Abu Ibrahim, (Solo: Kiswah, 2014), 82-83

2) Taklukkan Tabiat Diri

Jika anda terus mengulang-ngulang pesan dalam diri anda setiap setengah jam anda bisa menghafal satu halaman al-Qur'an dalam sepuluh menit, maka seiring hari berlalu, anda akan bisa menghafal satu halaman tanpa susah payah.³⁵

3) Tentukan tujuan Anda

Setelah anda berulang kali menyebut pesan-pesan tersebut, ambillah secarik kertas dan tulis di bagian atasnya apa tujuan anda, yaitu : aku menghafal al-Qur'an tiga puluh juz dengan pertolongan Allah.³⁶

4) Usahakan faktor-faktor keberhasilan

Siapapun pasti dikontrol oleh dorongan yang tertanam dalam diri. Sebagai contoh, kita bisa melihat orang merai gelar doktor, ada pula yang menjadi arsitek ulung dan dokter yang sukses sementara teman-temannya tidak meski mereka mempelajari ilmu yang sama.

5) Atur waktu anda dengan baik

Agar bisa menghafal dengan leluasa, kita harus menata segala sesuatunya hingga tersedia waktu yang cukup untuk menghafal. Cara terbaik untuk menata kegiatan adalah membuat jadwal.³⁷

6) Tentukan tempat yang cocok untuk menghafal

Tempat menghafal harus memiliki ventilasi yang baik, agar penghafal berada dalam kondisi yang baik, tidak tegang maupun resah.³⁸

7) Hirup nafas dalam-dalam

Sebelum mulai menghafal hiruplah nafas dalam-dalam. Dengan tarikan nafas seperti ini, anda akan menghirup banyak oksigen dari lambung.³⁹

³⁴ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 37.

³⁵ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 39-42

³⁶ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 42

³⁷ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 43

³⁸ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 44-45

8) Konsentrasi

Semakin anda konsentrasi pada halaman yang anda hafal, akan semakin kecil waktu dan tenaga yang diperlukan. Untuk itu, anda harus konsentrasi. Ingat selalu, konsentrasi selama sepuluh menit lebih baik dari sepuluh jam kacau tanpa konsentrasi.⁴⁰

9) Lakukan Pengulangan

Anak kecil bisa keliru. Namun, seiring dengan pengulangan secara terus menerus, ia bisa bicara dengan lancar. Pengulangan memberikan banyak sekali manfaat dalam mengajar.⁴¹

10) Menghafal dengan rutin

Menghafal setiap hari secara teratur membuat akal batin giat untuk bangun lebih awal karena sudah terbiasa dengan aturan ini, dengan lebih mudah untuk menghafal dari sebelumnya.⁴²

c) Cara menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahmad bin Salim Baduwailan, cara menghafal al-Qur'an, yaitu:

- 1) Keinginan yang jujur dan niat yang kuat menghafal al-Qur'an
- 2) Belajarlah hukum hukum tilawah al-Qur'an kepada pengajar yang benar benar menguasainya.
- 3) Senantiasa menumpuk tekad dan keyakinan dalam menghafal setiap hari.
- 4) Muraja'ah hafalan secara terus menerus sebelum melanjutkan hafalan.
- 5) Hendaknya niat dalam menghafal dan menguasai al-Qur'an ialah untuk mencari ridha Allah Ta'ala dari awal hingga akhir, bukan untuk melatih tujuan duniawi apapun itu
- 6) Mengamalkan apa saja yang diajarkan al-Qur'an, baik dalam perkara besar maupun kecil di dalam kehidupan kita.

³⁹ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 45

⁴⁰ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 46

⁴¹ Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 46-47

⁴² Muhannid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 47

- 7) Ketika Allah memberi petunjuk kepada siapa pun di antara kita untuk menghafal kitab-nya maka ia wajib mengajari yang lain.
- 8) Hendaknya anda menghayati di dalam diri dan hendaknya iman anda menjadi sangat kuat karena di hadapan anda ada kitabullah.
- 9) Kepada siapa saja yang mencari hakikat, cahaya, dan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhiratnya, serta mencari ridha Allah Ta'ala, pergilah sekarang dan bukalah kitabullah.
- 10) Selamanya permulaan itu terasa sulit dan sedikit membosankan. Akan tetapi dengan berbekal keimanan, kesabaran dan ketekunan, niscaya anda akan diliputi kebaikan yang banyak.⁴³

Sedangkan menurut Muhanid Nu'am cara menghafal al-Qur'an, yaitu:

1) Metode Per ayat

Penghafal membaca satu ayat secara tersendiri dengan benar sebanyak dua atau tiga kali, setelah itu, membaca ayat tersebut dengan hafalan, selanjutnya beralih ke ayat berikutnya dan melakukan cara yang sama seperti ayat sebelumnya.

2) Membagi satu halaman mushaf menjadi tiga bagian

Misalkan satu bagiannya terdiri dari satu ayat. Maka ayat tersebut kita bagi tiga dan masing-masing kita baca berulang kali sampai hafal. Setelah itu kita hubungkan ketiga bagian tersebut. Cara ini bisa menghubungkan ayat-ayat satu sama lain dengan cara yang lebih baik. Di samping cara ini juga menyingkat waktu yang diperlukan cara sebelumnya.

3) Metode satu halaman penuh

Cara ini mirip dengan cara sebelumnya, hanya saja menghafal satu halaman sekaligus. Maksudnya penghafal menghafal satu halaman penuh dari awal hingga akhir dengan bacaan pelan dan benar sebanyak tiga atau lima kali sesuai tingkat kekuatan hafalan setiap orang.⁴⁴

⁴³ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Yasir Abu Ibrahim, (Solo: Kiswah, 2014), 90-93

⁴⁴ Muhanid Nu'am, *Kilat dan Kuat Hafal Al-Qur'an, Terjemah Juz Amma dan Ilmu Tajwid Praktis*, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Aisar, 2014), 73-75

3. Santri Mukim dan Non Mukim

Santri merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses pembelajaran yang memiliki berbagai karakteristik. Santri juga memiliki berbagai sebutan, seperti santri, subjek didik, anak didik, dan pembelajar. Selain itu, Santri merupakan pembelajar (pihak yang menjadi fokus pembelajaran) yang sedang mengikuti proses pembelajaran pada suatu madrasah atau jenjang pendidikan tertentu.⁴⁵ Santri juga merupakan komponen kunci dan harus dijadikan orientasi dalam mengembangkan desain pembelajaran.⁴⁶

Santri diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Santri mukim, ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.⁴⁷ Santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.⁴⁸
- 2) Santri non mukim, merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri non mukim merupakan santri yang biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

⁴⁶ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi : Panduan Dalam Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 43.

⁴⁷ Rahmad Pulung Sudibyo, "Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia," *Jurnal Peternakan dan Peternakan* 13, No. 2, (2010), 52

⁴⁸ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren," *Jurnal Komunikasi Aspikom* 2, No. 6, (2016), 387.

tidak pernah keberatan kalau sering pulang pergi.⁴⁹ Santri non mukim adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumah.⁵⁰

4. Santri Madrasah Ibtidaiyah

Santri yang berada pada periode Madrasah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan santri yang berada dalam periode *Late Childhood* atau akhir masa kanak-kanak, yaitu kurang lebih berada dalam rentang usia antara enam/tujuh tahun hingga saatnya Santri menjadi individu yang matang secara seksual sekitar usia tiga belas tahun. Periode Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah ini ditandai dengan kondisi yang sangat berpengaruh terhadap pribadi serta penyesuaian sosial Santri Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.⁵¹ Selain itu, Santri Madrasah Ibtidaiyah merupakan santri yang berada pada usia 6-12 tahun yang sedang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren).⁵²

5. Pasca Taman Pendidikan Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pasca adalah bentuk terikat sesudah.⁵³ Sedangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan tempat pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai pembelajaran yang utama, serta membimbing santri menjadi muslim yang taat beragama.⁵⁴ Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan

⁴⁹ Rahmad Pulung Sudibyo, "Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia," *Jurnal Peternakan dan Peternakan* 13, No. 2, (2010), 52.

⁵⁰ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren," *Jurnal Komunikasi Aspikom* 2, No. 6, (2016), 387.

⁵¹ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi : Panduan Dalam Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 70.

⁵² Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren," *Jurnal Komunikasi Aspikom* 2, No. 6, (2016), 387

⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring," 01 Mei 2018. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pasca>.

⁵⁴ Risti Ana Diah, Umi Fadhillah, "Rancang Bangun Website dan E-Learning di TPQ Al-Fadhillah," *Jurnal Khazanah Informatika* 1 No. 1, (2015), 40.

untuk memberikan pengajaran membaca Al-Quran sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada usia Taman Kanak-kanak, Madrasah Dasar, dan atau Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah) atau bahkan yang lebih tinggi. Materi (muatan) pengajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan, terutama untuk pengajaran yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan di madrasah formal. Misalnya baca tulis Al-Qur'an, praktek salat, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, do'a-do'a harian, penanaman akidah akhlak dan lain sebagainya.⁵⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail tahun 2016, “Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar”. Jurnal, jenis penelitian *Field Research*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pesantren di Kabupaten Kampar menggunakan berbagai metode dalam membina santrinya mengikuti kegiatan tahfidz Qur'an, yaitu dengan cara membaca secara cermat ayat per-ayat al-Qur'an yang dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nadzar*), menghafal ayat per-ayat secara berulang sehingga akhirnya hafal (*al-wahdah*), meenyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), membaca sedikit demi sedikit al-Qur'an yang secara berulang-ulang (*takrir*) dan mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (*tasmi'*).

Adapun persamaan skripsi dengan jurnal “Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar” dengan dengan “Pelaksanaan kegiatan progam tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus” adalah sama-sama meneliti tentang Tahfidz Quran itu sendiri. Sedangkan perbedaannya untuk jurnal “Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar” adalah untuk mengetahui tentang bagaimana Metode Tahfidz

⁵⁵ Ali Muhsin, “Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Quran di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto”, *Jurnal Kuttub* 1 No. 2, (2017), 216

Al-Qur'an di sebuah pondok. Sedangkan skripsi "Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus" adalah untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan tahfidz al-Quran di sebuah pondok.

- b. Eka Haryanto dan Riana Cahyana MT tahun 2015, dengan judul "Pengembangan Aplikasi *Mutabaah* Tahfidz Al-Qur'an untuk Mengevaluasi Hafalan". Jurnal, jenis penelitian *Field Research*, Jurusan Algoritma, Sekolah Tinggi Teknologi Garut. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dengan buku *mutabaah* tahfidz al-Qur'an pengajar dapat mengevaluasi hafalan Santri/siswi dengan penilaian tertentu, sesuai dengan kemampuan hafalan Santri/siswi. Metode yang digunakan yaitu metodologi berorientasi objek dengan pendekatan *unified software development process* dan menggunakan pemodelan dari *unified modeling language*, sementara untuk pembuatan *interfrance* aplikasi menggunakan bahasa pemrograman java dan untuk databasenya menggunakan MySQL. Perancangan aplikasi membantu hafalan al-Qur'an, dan adanya aplikasi *mutabaah* tahfidz al-Qur'an ini dapat membantu dalam melakukan evaluasi terhadap hafalan al-Qur'an.

Adapun persamaan jurnal "Pengembangan Aplikasi *Mutabaah* Tahfidz Al-Qur'an untuk Mengevaluasi Hafalan" dengan skripsi "Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus" adalah sama-sama meneliti tentang tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah untuk jurnal "Pengembangan Aplikasi *Mutabaah* Tahfidz Al-Qur'an untuk Mengevaluasi Hafalan" lebih mengarah pada Pengembangan Aplikasi *Mutabaah* untuk Mengevaluasi Hafalan, sedangkan skripsi dengan "Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca TP Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus" tidak dijelaskan secara rinci tentang cara yang digunakan untuk mengevaluasi hafalan

- c. Ahmad Fatah tahun 2014, dengan judul "Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam dengan Program Tahfidz Qur'an". Jurnal, jenis penelitian *Field Research*, Sekolah

Tinggi Agama Islam Pati. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz al-Qur'an Krandon Kudus menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi atau eksperimen, resitasi dan drill. Keberhasilan pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz al-Qur'an Krandon Kudus yang didasarkan pada Tahfidz Al-Qur'an dibuktikan dengan prestasi Santri dan terwujudnya lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran di pesantren dan madrasah

Adapun persamaan jurnal "Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam dengan Program Tahfidz al-Qur'an" dengan skripsi "Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca TPQ bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus" adalah sama-sama meneliti tentang tahfidz al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah untuk jurnal "Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam dengan Program Tahfidz al-Qur'an" lebih di fokuskan dalam dimensi keberhasilan pendidikan Islam di Madrasah, sedangkan skripsi dengan "Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus" tempatnya lebih difokuskan di pondok pesantren dan lebih menjelaskan tentang pelaksanaannya.

- d. Ardina Shulhah Putri dan Qurotul Uyun tahun 2017, dengan judul "Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta". Jurnal, jenis penelitian Field Research, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa analisis koefisien korelasi antara tawakal dan resiliensi sebesar $=0,33$ dengan signifikansi 0.00 ($p < 0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara tawakal dan resiliensi yang berarti tingkat tawakal subjek berbanding lurus dengan tingkat resiliensi subjek. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat tawakal yang dimiliki subjek menyumbang 11.15% dalam proses meningkatkan resiliensi

Adapun persamaan jurnal "Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta" dengan skripsi "Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca TPQ bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus" adalah sama-sama meneliti tentang para santri penghafal al-Qur'an. Sedangkan

perbedaannya adalah untuk jurnal “Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran di Yogyakarta” tempatnya di Yogyakarta dan lebih di fokuskan dalam hubungan tawakal dan resiliensi pada santri remaja, sedangkan skripsi dengan “Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca TPQ bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa’adah Gebog Kudus” tempatnya di pondok Miftahussa’adah Gebog Kudus dan lebih menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatannya.

- e. Akmal Mundry dan Irma Zahra tahun 2017, “Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Qur’an Stifin Paiton Probolinggo”. Jurnal, jenis penelitian *Field Research*, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dalam implementasinya cara memetakan penghafal berbasis pada teori hereditas berimplikasi pada rekayasa pembelajaran yang berbeda antar masing- masing potensi. Demikian pula dengan tes kemampuan hafalan guna mengetahui kekuatan dan kemampuan masing-masing dalam menghafal al- Qur’an. Hal tersebut kemudian diikuti dengan klasifikasi penghafal al-Qur’an berdasarkan teori sirkulasi stifin ketika melaksanakan kegiatan setoran kepada pembina, sehingga dalam pelaksanaan metode stifin sangat membantu santri untuk bisa menghafal al-Qur’an dengan lebih mudah dan nyaman, karena menyesuaikan metode dengan potensi genetik masing-masing. Adapun persamaan skripsi dengan jurnal “Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Di Rumah Qur’an Stifin Paiton Probolinggo” dengan dengan “Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca TPQ bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa’adah Gebog Kudus” adalah sama-sama meneliti tentang Tahfidz Quran. Sedangkan perbedaannya untuk jurnal “Implementasi Metode Stifin dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an di Rumah Qur’an Stifin Paiton Probolinggo adalah untuk mengetahui tentang bagaimana implementasi metode stifin dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an. Sedangkan skripsi “Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca TPQ bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa’adah Gebog Kudus” tidak dijelaskan secara rinci

metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan program tahfidz.

- f. Fihriani Gade tahun 2014, dengan judul “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur’an”. Jurnal, jenis penelitian Field Research, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Salah satu metode yang dapat membantu menguatkan hafalan atau mensimakkan hafalan yang telah dihafalkan atau yang sudah disimakkan kepada guru tahfidz agar hafalan yang telah terhafal dapat terjaga dengan baik. Penerapan metode takrār dalam menghafal al-Qur’an berasal dari kenyataan bahwa penggunaan metode belajar yang tepat akan membuahkan hasil yang baik mempertinggi dan mempermudah tingkat hafalan. Allah menurunkan al-Qur’an secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad shallallāh ‘alayh wa sallam menjadi kuat dan tetap. Kemudian tujuan diterapkan metode takrār tidak lain untuk memelihara hafalan al-Qur’an dan untuk memudahkan hafalan al-Qur’an karena al-Qur’an mempunyai keistimewaan yang luar biasa di antaranya mudah dibaca, mudah dihafal dan dipahami. Selanjutnya implementasi metode takrar dalam menghafal al-Qur’an sangat terkait dengan penggunaan metode belajar untuk mencapai keberhasilannya. Proses penghafalan al-Qur’an tidak bisa dipisahkan dengan ingatan manusia. Karena proses yang terjadi pada masa lampau bisa diaktifkan kembali dengan menggunakan metode takrār sehingga dapat memperoleh tiga fungsi ingatan yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan memperoleh kesan-kesan.

Adapun persamaan jurnal “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an” dengan skripsi “Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca TPQ bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa’adah Gebog Kudus” adalah sama-sama meneliti tentang tahfidz al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya adalah untuk jurnal “Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an” lebih mengarah pada metode takrar untuk pembelajaran menghafal al-Qur’an, sedangkan skripsi dengan “Pelaksanaan kegiatan program tahfidz Santri Madrasah Ibtidaiyah pasca TPQ bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa’adah Gebog Kudus” tidak

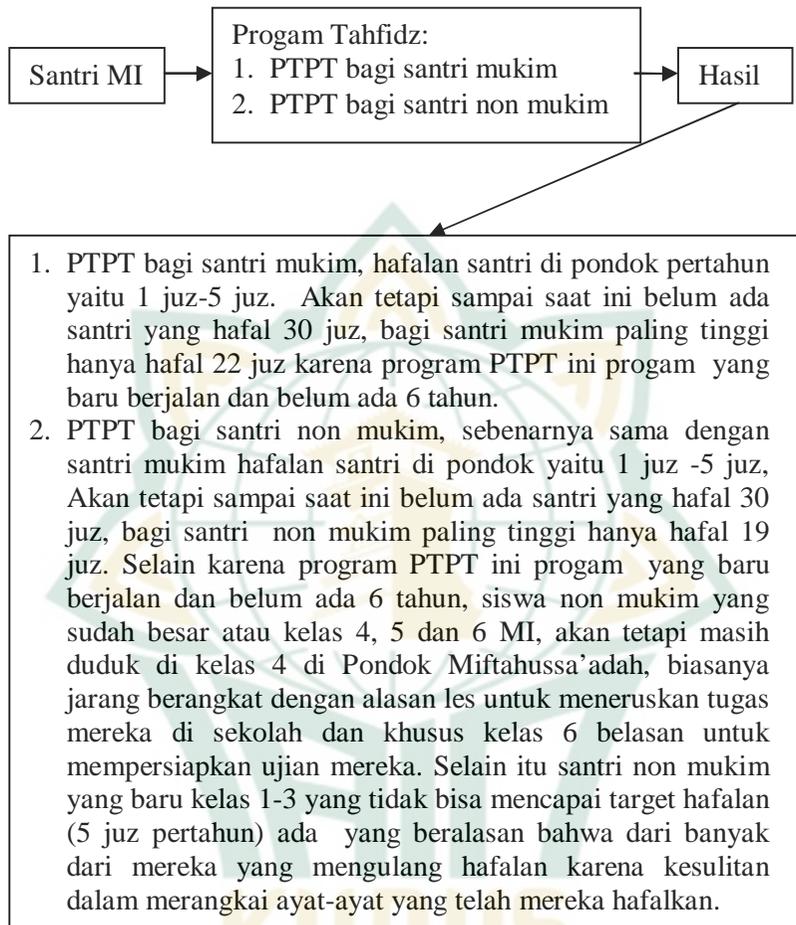
dijelaskan secara rinci tentang metode yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan program tahfidz

C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran yang dikutip oleh Masrukhin mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁶

Santri Madrasah Ibtidaiyah non mukim dalam menghafal al-Quran (melaksanakan program tahfidz) yaitu dengan cara masuk seminggu 6 hari, pelaksanaan program diselenggarakan setiap sore hari selama 105 menit, waktu mulai jam 15.15 WIB sampai 17.00 WIB. setelah selesai jam lima sore, santri bisa istirahat sebentar sambil menunggu adzan maghrib dan setelah maghrib bisa murojaah bersama sampai isya'. Faktor ini sangat ditekankan supaya murid tahu betul secara amali bagaimana pelaksanaan program tahfidz agar berjalan dengan lancar

⁵⁶Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.119



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir